

Feminism-Transformasional: Praksis Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Di Perdesaan Madura

Alifiulahtin Utaminingsih

Program PMKW Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang

Email: alifiulathin@ub.ac.id

Wike

Program PMKW Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang

Email: Wike_bangun@gmail.com

Harsuko Riniwati

Program PMKW Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang

Email: riniwatisepk@ub.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to uncover and analyze the leadership of the women head village in the rural government. This research was conducted in the Bunder Village, Pademawu sub-district of Pamekasan Regency, using a case study approach with data collection techniques using in-depth interviews and observations. Informant selection by using purposive sampling is Hj. Iswan Yanti Head of Bunder Village, village official, community leaders. This case study shows that First, Hj. Iswan Yanti in leading the rural government prioritizes feminine traits such as sheltered, gentle, polite, polite in speaking and behaving, sympathy, empathy, and sensitivity to the needs of the community. Second, Hj Iswan Yanti combines feminine traits with democratic leadership, serving leadership, participatory, initiative, creative, and setting high standards in work. Also, Hj. Iswan Yanti in running the rural government does not limit the level of hierarchy between superiors or subordinates but regards all village official as friends or family. This combination of feminine and transformational leadership was a factor in Hj. Iswan Yanti's success while leading the rural government.*

الخلاصة: الغرض من هذا البحث هو الكشف عن وتحليل قيادة رئيسة القرية في حكومة القرية. وقد أجري هذا البحث في منطقة الفرعية في باميكاسان ريجنسي، باستخدام نهج دراسة حالة مع تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظات المتعمقة. مخبر المنصوص عليها باستخدام العينات ارشادية هي رئيس قرية, جهاز القرية, قادة المجتمع المحلي. تظهر دراسة الحالة هذه أن (1) أولاً، طرح الحاج في قيادة حكومة القرية سمات أنثوية مثل ودية، لطيفة، مهذبة، مهذبة في التحدث وسلوك، والتعاطف، والتعاطف والحساسية لاحتياجات المجتمع (2). ثانياً، يجمع هج ايسان يانتي بين السمات الأنثوية والقيادة الديمقراطية، والقيادة التي تخدم، والمشاركة، والمبادرة، والإبداع، ووضع معايير عالية في العمل. بالإضافة إلى ذلك، لا يحد هج ايسان يانتي في إدارة حكومة القرية من مستوى التسلسل الهرمي بين الرؤساء أو المرؤوسين، بل يعتبر جميع أجهزة القرية أصدقاء أو عائلة. وكان هذا المزيج من القيادة المؤنث والتحولية عاملاً في نجاح هج.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis praktik kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pemerintah desa. Penelitian ini dilakukan di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data memakai wawancara mendalam dan observasi. Informan ditentukan dengan menggunakan purposive sampling yaitu Hj. Iswan Yanti Kepala Desa Bunder, aparatur desa, tokoh masyarakat. Studi kasus ini menunjukkan bahwa Pertama, Hj. Iswan Yanti dalam memimpin pemerintah desa mengedepankan sifat feminin seperti mengayomi, sikap lembut, santun, sopan dalam bertutur dan bersikap, simpati, empati dan sensitive terhadap kebutuhan masyarakat. Kedua, Hj Iswan Yanti memadukan sifat feminin dengan kepemimpinan demokratis, kepemimpinan melayani, partisipatif, inisiatif, kreatif dan menetapkan standar tinggi dalam bekerja. Selain itu, Hj. Iswan Yanti dalam menjalankan pemerintahan desa tidak membatasi jenjang hierarki antara atasan atau bawahan, tetapi menganggap semua aparatur desa sebagai teman atau keluarga. Perpaduan kepemimpinan

feminin dan transformational inilah yang menjadi faktor keberhasilan Hj. Iswan Yanti saat memimpin pemerintah desa.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Perempuan, Pemerintah Desa, Feminin, Transformasional*

PENDAHULUAN

Perempuan hampir pada sebagian besar masyarakat dikonstruksi dengan kelembutan dan kelemahan. Perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua, sehingga kerap dianggap tidak mampu menempati posisi laki-laki yang cenderung kuat, keras dan tegas.¹ Dikotomi ini menjadikan perempuan lebih dituntut berperilaku *nrimo* (menerima) apa yang telah ditentukan baginya. Sementara laki-laki lebih terbiasa dan terlatih untuk melakukan control, hegemoni dan mengambil keputusan bagi orang lain, khususnya bagi kaum perempuan.² Konstruksi terhadap perempuan terus dipertahankan, akibatnya perempuan mengalami diskriminasi dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial, politik dan kepemimpinan. Dalam bidang politik, perempuan tidak mampu berperan secara signifikan, padahal perempuan dijadikan mesin pendulang suara dalam proses mekanisme kepemimpinan. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi perempuan untuk melakukan gerak bebas dalam ruang-ruang publik.³

Perempuan dianggap tidak layak dan tidak mampu untuk menjadi pemimpin.⁴ Meskipun ada perempuan yang menjadi pemimpin, dari beberapa literatur sebelumnya dijelaskan perempuan sebagai peran pengganti, simbol dari keluarga laki-laki karena sudah tidak dapat mencalonkan diri sebagai pemimpin.⁵ Perempuan sebagai bagian administratif saja, sedangkan penentu kebijakan ada

¹ selasi Priatiningsih, "Kepemimpinan Wanita Sebagai Kepala Sekolah Studi Di Sd Negeri Kecamatan Balung Kabupaten Jember," *Journal Of Administration And Educational Management (Alignment)* 1, no. 1 (June 17, 2018): 1–10, <https://doi.org/10.31539/alignment.v1i1.220>.

² Sheyla Nichlatus Sovia, "Perempuan Dalam Kungkungan Fundamentalisme," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (December 2, 2015): 237–52, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i2.296>.

³ Sheyla.,. 240"

⁴ Afdhalia Nurfitri Bestari, "Akseptabilitas Dan Kapabilitas Kepala Desa Perempuan Dalam Pemerintahan Desa," *Unnes Political Science Journal* 2, no. 1 (January 15, 2018): 1–11.

⁵ Akhlaq Ahmad and Haq Nawaz Anwar, "Femininity, Patriarchy and Women Political Representation in Pakistan," *Pakistan Journal Peace & Conflict Studies* 3, no. 1 (June 2018): 23–37.

pada suami atau keluarga laki-laki.⁶ Hal ini menempatkan perempuan sebagai pemimpin sebatas formalitas. Perempuan tidak dapat mengaktualisasi diri sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Namun, saat ini semakin banyak perempuan yang sukses menjadi menjadi pemimpin. Perempuan dapat menunjukkan sebagai individu yang mampu, berani, kuat dan setara dengan laki-laki dalam hal kepemimpinan. Beberapa jabatan kepala daerah di Jawa Timur dipimpin oleh perempuan. Perempuan mempunyai kemampuan dan kecerdasan dalam memimpin, serta kepemimpinannya mampu memberikan berbagai manfaat kepada masyarakat. Ibu Khofifah Indar Parawansa tokoh yang menjadi pemimpin Gubernur Jawa Timur, Wali kota Surabaya Ibu Tri Rismaharini yang sukses dalam kepemimpinannya. kedua pemimpin ini maju menjadi pengabdian, pengayom dan mendengar aspirasi masyarakat. Bahkan melakukan berbagai perbaikan dalam pemerintahan, kebijakan dan pelayanan bagi masyarakat.⁷ Lebih lanjut, presiden Republik Indonesia mempercayakan menteri kepada perempuan. Retno Marsudi sebagai Menteri Luar negeri, Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dijabat Siti Nurbaya Bakar, Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah dan Gusti Ayu Bintang Darmavati sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.⁸

Keterpilihan dan penunjukan perempuan sebagai pemimpin menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pandangan masyarakat. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai sosok yang lemah lembut akan tetapi memiliki fondasi penting dalam organisasi sebagai pemimpin.⁹ Selain itu, perempuan dipercaya oleh masyarakat mampu dan berani menjalankan kepemimpinannya. Kemampuan perempuan

⁶ Holilah Holilah, "Fungsi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Masaran, Banyuwates Sampang," *JRP (Jurnal Review Politik)* 4, no. 1 (2014): 119–32.

⁷ Dyah Mulyaningtyas, "5 Srikandi Pemimpin Jawa Timur, Cerdas dan Berprestasi," liputan6.com, October 7, 2019, <https://surabaya.liputan6.com/read/4080568/5-srikandi-pemimpin-jawa-timur-cerdas-dan-berprestasi>.

⁸ Ardito Ramadhon, "Menteri Perempuan Dalam Kabinet Indonesia Maju Lebih Sedikit Dibanding Kabinet Kerja," Kompas, accessed December 3, 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/23/20271641/menteri-perempuan-dalam-kabinet-indonesia-maju-lebih-sedikit-dibanding>.

⁹ Reny Yulianti, Dedi Dwi Putra, and Pulus Diki Takanjanji, "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin," *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2018): 14–29.

dalam memimpin ini tidak terlepas dari pengaruh keaktifan perempuan saat berorganisasi. Kepemimpinan perempuan juga diwarisi dari hubungan emosional keluarga.¹⁰ Keterlibatan perempuan sebagai pemimpin menghasilkan tata kelola pemerintah yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih *responsive* terhadap kebutuhan masyarakat.¹¹

Beberapa literatur menjelaskan tentang perempuan dan kepemimpinan. Fitriani¹² menjelaskan perempuan memiliki sifat dasar untuk sukses ketika menjadi pemimpin. Hal ini disebabkan perempuan cenderung lebih sabar dari pada laki-laki, memiliki empati serta mampu mengerjakan beberapa hal sekaligus (*multitasking*). Selain itu, menurut Fitriani¹³ perempuan juga memiliki bakat untuk membangun jaringan dalam internal organisasi atau masyarakat. Jaringan (*networking*) ini memudahkan perempuan untuk melakukan negosiasi. Hal yang sama dijelaskan Harahap¹⁴ saat perempuan melaksanakan peran sebagai pemimpin. Perbedaan karakteristik individu, sudut pandang yang dibangun dalam struktur organisasi adalah keteladanan, memperhatikan tata krama dan kemandirian dalam memimpin. Perempuan juga memiliki pengetahuan yang menyesuaikan dengan situasi, inisiatif, keterbukaan dalam berkomunikasi dan selalu mengedepankan koordinasi dalam melaksanakan tugas. Sudut pandang perempuan dalam menyikapi suatu masalah adalah menganggap warga seperti anak sendiri dan sebagai rekan kerja.

Selanjutnya, saat menjadi pemimpin perempuan menerapkan gaya tersendiri. Indrayani¹⁵ menjelaskan gaya kepemimpinan Wali Kota Surabaya Tri

¹⁰ Ismawardi Ismawardi, "Tipologi Kepemimpinan Perempuan Aceh (Studi Gender dan Feminisme)," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 12, no. 2 (December 17, 2018): 196–210.

¹¹ Vivi Alvionita, "Gender dan Kepemimpinan Pemerintah di Kabupaten (Studi Kasus pada kepemimpinan Bupati Chusnunia Chalim di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016)" (Lampung, Universitas Lampung, 2017), digilib.unila.ac.id/26846/.

¹² Annisa Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan," *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 11, no. 2 (July 10, 2015): 1–22, <https://doi.org/10.24042/tps.v11i2.845>.

¹³ Fitriani.

¹⁴ Fata Asyrofi Yahya, "Membangun Masyarakat Berdaya (Telaah Atas Kontruksi Teori Hegemoni dan Intelektual Organic Antonio Gramsci)," *Dialogia* 16, no. 2 (January 15, 2019): 275, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v16i2.1507>.

¹⁵ Inri Inggrit Indrayani, "Risma and Insight of Ideology in Political Power Narrative," *Scriptura* 5, no. 1 (October 1, 2015): 31–38, <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.31-38>.

Rismawati. Beliau menerapkan gaya kepemimpinan totalitas dan menerima semua kewenangan. Bagi Ibu Riswa, pemimpin adalah mandat ilahi (*transendentalisme*) sehingga harus diemban sungguh-sungguh. Sedangkan menurut Astuti¹⁶ kepemimpinan perempuan lebih demokratis dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Kepemimpinan perempuan tersebut lebih cenderung melakukan pendekatan yang mengajak bawahan untuk ikut maju berkembang dalam pemikiran dan pemimpin ikut terjun di dalam melaksanakan tugas agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Partisipasi ini membuat perempuan sebagai pemimpin lebih dihormati dan diperhatikan oleh bawahan atau masyarakat. Kepemimpinan interaktif yang dikembangkan perempuan ini menekankan aspek keseluruhan dan hubungan baik melalui komunikasi dan persepsi yang sama antara pemimpin dan bawahan dalam struktur organisasi. Sedangkan menurut Hanani¹⁷ keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan ketua RT direspon dengan baik oleh masyarakat Desa Dendun karena dapat menyalurkan aspirasi perempuan dalam berbagai aspek. Saat ini kepemimpinan Kepala desa perempuan mulai diterima masyarakat.¹⁸ Ketika perempuan sudah diterima sebagai pemimpin, perempuan dapat lebih mudah dalam menjalankan program yang lebih *responsive gender*. Seperti peran yang dilakukan oleh Kepala Desa perempuan dalam pencegahan pernikahan usia dini di Desa Ponteh. Peran Kepala Desa perempuan dalam mencegah pernikahan usia dini berjalan optimal, sehingga dalam dua tahun terakhir tidak ada kasus tersebut.¹⁹

Penerimaan masyarakat terhadap pemimpin perempuan dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, *Pertama*, pemimpin perempuan memiliki kecenderungan mengedepankan perasaan, demokratis, berbagi “kekuasaan” dengan bawahan.

¹⁶ Rini Puji Astuti, “Optimalisasi Pemberdayaan Dalam Kepemimpinan Efektif,” *An-Nisa’* 12, no. 1 (September 22, 2019).

¹⁷ Silfia Hanani, “Keterlibatan Perempuan Dalam Kepemimpinan Publik: Studi Kepemimpinan Ketua RT Perempuan Di Desa Dendun Kepulauan Riau,” *Kafa’ah: Journal of Gender Studies* 7, no. 1 (June 22, 2017): 79–92, <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.158>.

¹⁸ Hoiril Sabariman et al., “Klèbun Babine’: Praktik, Gaya Kepemimpinan dan Faktor Pendorong Keberhasilan Memimpin Pemerintah Desa,” *Kafa’ah: Journal of Gender Studies* 9, no. 2 (December 27, 2019): 225, <https://doi.org/10.15548/jk.v9i2.303>.

¹⁹ Hoiril Sabariman, “Peran Klèbun Babine’ dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Usia Dini di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan,” *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (November 26, 2019): 317–44, <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i2.6053>.

Kedua, kepemimpinan perempuan lebih mengedepankan pendekatan personal dengan bawahan untuk ikut maju berkembang. *Ketiga*, pemimpin perempuan ikut terlibat di dalam melaksanakan berbagai program.²⁰ Sedangkan saat perempuan menerapkan kepemimpinan transformasional mampu menghasilkan program-program yang bagus serta memajukan organisasi kerja. kepemimpinan feminisme transformasional yang diterapkan oleh perempuan berhasil mendapatkan prestasi kerja yang tinggi.²¹

Kasus Hj. Iswan Yanti sebagai Kepala desa perempuan di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan berhasil menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Beberapa keberhasilan Hj. Iswan Yanti dalam memimpin salah satunya adalah membawa Desa Bunder perprestasi di tingkat Kabupaten. Ditingkat provinsi, pada tahun 2019 Desa Bunder mendapat penghargaan sebagai desa terbaik dalam program inovasi desa. Bahkan sampai tingkat nasional dengan program perpustakaan desa.²² Dari keberhasilan tersebut, Hj. Iswan Yanti mampu mewujudkan kepemimpinan yang efektif, menciptakan efektivitas organisasi, seperti berbagai prestasi desa. Pertanyaan menarik yang akan dikaji adalah bagaimana kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Kedua, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana kepemimpinan perempuan diaplikasikan dalam pemerintahan desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus²³ untuk menjabarkan secara komprehensif tentang kepemimpinan *feminism-transformasional* Hj. Iswan Yanti dalam pemerintah desa di Madura. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data tentang

²⁰ Sabariman et al., "Klèbun Babine'."

²¹ Aulia Hanadita Balkis, "Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Instansi Publik: Studi Kasus Susi Pudjiastuti," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)* 8, no. 1 (June 25, 2020): 79–88, <https://doi.org/10.31629/juan.v8i1.2271>.

²² *Cakrawala Desa Bersama Kita Membangun* (Pamekasan: Media Komunitas Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, 2019).

²³ Robert K. Yin, *Studi Kasus & Desain Metode*, 1st ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 25.

kepemimpinan *feminism-transformasional* dalam pemerintah desa. Pelaksanaan Hj. Iswan Yanti dalam pemerintah desa. Wawancara mendalam dilakukan dengan lima orang informan yang dipilih secara *purposive* yaitu Hj. Iswan Yanti sebagai kepala Desa Bunder, Bapak Mistari, menjabat Kaur perencanaan di pemerintah Desa Bunder, Bapak Malik aparat desa bagian kasi kesejahteraan, Bapak Ramli tokoh masyarakat. Satu orang informan merupakan penduduk sekitar ketika ditemui saat observasi yaitu Ibu Lia. Jadwal wawancara ditentukan kesepakatan dengan informan terlebih dahulu, lazimnya dilakukan saat pelayanan pemerintah desa sedang tidak sibuk atau dilakukan di rumah informan penelitian.

Teknik observasi dilakukan untuk melihat kondisi kepala desa perempuan saat memimpin. Sesekali terlibat dalam kegiatan desa misal kerja bakti bersih desa atau saat rapat desa. Data yang digunakan dari penelitian ini data primer, diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi yang dilakukan terhadap pemerintah desa, terakhir adalah data dokumentasi. Hasil wawancara yang telah diperoleh kemudian disusun untuk dilanjutkan pada proses analisis data. Setelah data terkumpul, baik data primer dan data sekunder, langkah berikutnya adalah analisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman.²⁴ Metode analisis ini dimulai dengan mengumpulkan data di lokasi penelitian, baik observasi atau wawancara. Kemudian mereduksi, menyajikan data yang telah terkumpul dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemimpinan Hj. Iswan Yanti sebagai Kepala desa memberikan fenomena baru dalam institusi atau masyarakat. Sebab, selama ini dominasi laki-laki pada sebuah instansi atau organisasi masih sangat kuat. Dominasi ini dapat dilihat dalam pelbagai instansi seperti kepala daerah, wali kota, hingga badan tertinggi Negara MPR dan DPR. Meskipun dalam ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu pemerintah desa Hj. Iswan Yanti mempunyai potensi yang tidak kalah dengan pemimpin laki-laki dalam menjalankan pemerintah desa yang dipimpinya. Hj. Iswan Yanti memberlakukan beberapa

²⁴ Miles M.B, Huberman A.M, and Saldana J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014).

inovasi dalam menjalankan pemerintah desa, khususnya manajemen dan gaya kepemimpinan. Inovasi dalam kepemimpinan ini memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat di Desa Bunder.

Gaya Kepemimpinan Feminism -Transformasional

Setiap pemimpin memiliki gaya dalam memimpin anggotanya baik itu pemimpin perempuan maupun pemimpin laki-laki. Engen, Rien dan Willemsen dalam Amanda dan Setiawan menjelaskan bahwa ada 2 (dua) macam gaya kepemimpinan tersebut memiliki hubungan antara satu gaya dengan gaya lainnya, gaya kepemimpinan feminim cenderung mengarah pada gaya kepemimpinan transformasional, sedangkan gaya kepemimpinan maskulin cenderung pada gaya kepemimpinan transaksional.²⁵ Oleh sebab itu salah satu gaya kepemimpinan yang dinilai layak untuk digunakan pada era modern saat ini yang memberikan kesempatan bagi perempuan dalam menduduki jabatan sebagai pemimpin adalah gaya kepemimpinan feminis transformasional.

Secara umum gaya kepemimpinan perempuan menurut Humm dalam Sispriyadi, gaya kepemimpinan feminim merupakan satu bentuk kepemimpinan yang aktif, gaya kepemimpinan feminim dapat menjadi salah satu solusi alternatif bagi perubahan. gaya kepemimpinan feminim lebih menonjolkan sifat-sifat yang menunjukkan cinta kasih, kelembutan, anti pada kekerasan, dan merujuk pada perdamaian. Kepemimpinan feminim merupakan satu bentuk dari proses yang mana pemimpin adalah sebagai pengurus bagi orang lain. Ciri-ciri yang dimiliki gaya kepemimpinan feminim ini adalah kooperatif, berkolaborasi dengan manajer dan bawahan, mengatasi permasalahan besar dengan didasarkan pada intuisi dan empati, dan kontrol yang rendah bagi pemimpin.²⁶

Menurut Fusun dan Altıntaş, gaya kepemimpinan feminim memiliki tiga dimensi sebagai berikut:²⁷ Pertama, *Charismatic* atau *Value based* merupakan

²⁵ Jessie Amanda Zabrina, "Analisis Gaya Kepemimpinan Perempuan Pada PT. Seni Optima Pratama," *Agora* 2, no. 2 (July 17, 2014): 1235–45.

²⁶ Sispriyadi, *Kepemimpinan yang Berperspektif Gender* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2009), 194.

²⁷ Füsün Çınar Altıntaş and Murat Hakan Altıntaş, "The Relationship between Feminist/Womanist Identity and Leadership Styles of Women Managers in Turkey," *Gender in Management: An*

pemimpin perempuan menunjukkan atribut kepemimpinan transformasional. Kedua, *Team Oriented* adalah pemimpin perempuan bertindak lebih demokratis dan kolaboratif daripada pemimpin laki-laki. Kerangka berpikir yang menunjukkan *team oriented*. Ketiga, *Self-Protective* adalah pemimpin perempuan memiliki lebih banyak orientasi berdasarkan hubungan dan tingkat keegoisan yang rendah dalam organisasi.

Sedangkan, gaya kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang kharismatik, dimana pemimpin dapat menciptakan visi dan lingkungan yang memotivasi bawahannya untuk mencapai tujuan atau prestasi kerja yang tinggi. Gaya kepemimpinan lebih merujuk pada hubungan antara pemimpin dengan bawahannya yang berdasarkan pada nilai-nilai, keyakinan dan asumsi dari visi-misi organisasi. Pemimpin transformasional memiliki kemampuan untuk memimpin perubahan dalam visi, strategi organisasi, dan budaya serta mempromosikan inovasi dalam produk dan teknologi.

Bass dan Avolio menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan transformasional terbagi ke dalam 4 (empat) dimensi dengan sebagai berikut:²⁸ Pertama, Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*), pemimpin memberikan dorongan agar bawahan lebih inovatif dan kreatif. Sehingga bawahan dapat terlibat dalam mengembangkan ide baru dalam pelaksanaannya. Kedua, Perhatian Individual (*Individual Consideration*), pemimpin menciptakan lingkungan yang aman bagi anggotanya. Sehingga menciptakan jaringan komunikasi yang terbuka antar pimpinan dan bawahan. Ketiga, Motivasi Inspirasional (*Inspiration Motivation*), pemimpin mempunyai gambaran yang jelas mengenai keadaan di masa mendatang (visi). Sehingga pemimpin memiliki kepercayaan diri, optimisme dan dapat memberikan semangat pada organisasi. Keempat, Pengaruh Idealisme (*Idealized Influence*), pemimpin menjadi panutan untuk bawahannya. Seperti tanggung jawab, percaya diri, keyakinan dan memberikan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai oleh bawahannya.

International Journal 23, no. 3 (May 9, 2008): 175–93, <https://doi.org/10.1108/17542410810866935>.

²⁸ Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 141.

Kepemimpinan *Feminist-Transformational* Kepala Desa Perempuan

Kepala Desa Bunder yang dijabat oleh Hj. Iswan Yanti berjalan sukses. Hal ini dapat dilihat dari berjalannya struktur pemerintahan desa, kesejahteraan warga dan kepemimpinan yang berjalan optimal. Kepemimpinan Hj. Iswan Yanti mampu meningkatkan kesejahteraan warga. Kesejahteraan warga Desa Bunder dapat dilihat dalam profil desa setiap tahunnya. Sejak Hj. Iswan Yanti menjabat sebagai kepala desa pada tahun 2013. Terdapat peningkatan kesejahteraan warga dilihat dari tingkat warga miskin yang mulai berkurang dari tahun ke tahun. Selain kesejahteraan warga, fasilitas yang disediakan desa untuk masyarakat sudah lengkap²⁹. Selain kesejahteraan warga, selama 6th kepemimpinan Hj. Iswan Yanti mampu membawa Desa Bunder berprestasi ditingkat Kabupaten sampai tingkat nasional. Kepemimpinan menjadi kunci utama dalam struktur organisasi pemerintah desa. Seperti penjelasan Hj. Iswan Yanti:

*“...Saat memimpin pemerintah desa saya biasanya tidak memandang keluarga atau tidak dek, semua saya anggap seperti anak sendiri. Semua saya layani dengan segenap kemampuan saya. Sikap lemah juga saya terapkan, ya disesuaikan dengan kondisi masyarakat dek”.*³⁰

Sifat mengayomi yang diterapkan oleh Hj. Iswan Yanti menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan saat memimpin pemerintah desa. Sifat mengayomi dengan tanpa membedakan strata masyarakat atau kedekataan secara keluarga mempermudah dalam pemerataan program. Akibatnya semua masyarakat mendapatkan akses sesuai dengan kebutuhan, baik kebutuhan fisik berupa jalan dan fasilitas pendukung lainnya atau berupa kegiatan non fisik dalam bentuk pelatihan, kursus dan sosialisasi. Selanjutnya sifat *feminin* yang diterapkan oleh Hj. Iswan Yanti adalah sikap lembut. Hal ini sesuai dengan keseharian Hj. Iswan Yanti yang santun, sopan dalam bertutur dan bersikap. Sikap tersebut dilakukan dalam lingkup struktur pemerintah desa atau saat bersosialisasi dengan masyarakat. Selain sifat mengayomi dan lemah lembut sifat *feminin* yang Hj. Iswan Yanti lakukan saat memimpin pemerintah desa adalah simpati, empati dan *sensitive* terhadap kebutuhan masyarakat. Seperti pemaparan beliau berikut:

²⁹ *Cakrawala Desa Bersama Kita Membangun.*

³⁰ Iswan Yanti, Wawancara Kepala Desa Bunder Hj. Iswan Yanti, n.d, 2020.

*“...Saat memimpin pemerintah desa saya kadang ikut merasakan apa yang masyarakat saya rasakan dek. Contoh, kita ada anak-anak yang tidak mampu dan terkendala biaya untuk sekolah saya membantu biaya, membelikan tas, sepatu dan kebutuhan sekolah lainnya. Karena saya menganggap seperti anak sendiri. Hal ini saya lakukan dalam keseharian, karena saya sering turun langsung dengan masyarakat. Jadi saya tau apa yang dibutuhkan masyarakat dan mana yang tidak. Sehingga bantuan itu benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dek”.*³¹

Sikap simpatik dan empati yang dilakukan Hj. Iswan Yanti terhadap permasalahan masyarakat dan aparatur desa mempermudah dalam menemukan solusi dari tiap-tiap masalah yang dihadapi. Sikap simpatik dan empati yang ditunjukkan oleh Hj. Iswan Yanti menjadikan masyarakat lebih terbuka dengan masing-masing masalah yang dihadapi. Pemimpin dapat memberikan solusi yang tepat terhadap masalah tersebut. Berikutnya adalah *sensitive* terhadap kebutuhan masyarakat. Misal contoh jika ada warga masyarakat yang sedang sakit dan hendak dirujuk ke rumah sakit daerah. Hj. Iswan Yanti dan para aparatur desa berusaha membantu kebutuhan yang diperlukan baik berupa materi atau dukungan moral. Sedangkan dalam struktur organisasi Hj. Iswan Yanti tidak memberikan batasan sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing bawahan. Seperti penjelasan beliau:

*“...ketika memimpin pemerintah desa saya biasanya tidak terlalu mempermasalahkan dalam bekerja sesuai bidang. Semua seperti teman atau anak sendiri. Yang jelas bekerja secara optimal dalam mengabdikan kepada masyarakat dek”.*³²

Hj. Iswan Yanti dalam memimpin pemerintah desa tidak menghiraukan adanya jenjang hierarki, tetapi menganggap staf pemerintah desa sebagai teman yang dihargai. Penghapusan jenjang hierarki oleh Hj. Iswan Yanti menciptakan suatu keterbukaan dan saling melengkapi antar aparatur desa. Penghargaan ini menciptakan status lingkungan kerja yang semakin kondusif. Sehingga program kerja akan berjalan optimal. Selain sifat *feminin* yang diterapkan oleh Hj. Iswan Yanti dalam kepemimpinannya, beliau juga mencirikan kepemimpinan

³¹ Yanti.

³² Yanti.

transformasional. Seperti yang dijelaskan Bapak Malik salah satu aparatur desa bagian kasi kesejahteraan:

*“...saat rapat desa Hj. Iswan Yanti selalu melakukan kesepakatan dengan semua peserta. Misal saat musyawarah Rembuk desa yang merupakan acara tahunan. Beliau menerima kritik dan masukan dari semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali siapa saja peserta yang hadir. Begitu juga saat melakukan pemberdayaan pada masyarakat. Program benar-benar dilakukan dengan penuh tanggung jawab”.*³³

Hal senada disampaikan Bapak Mistari, menjabat Kaur perencanaan di pemerintah Desa Bunder. Beliau menjelaskan:

*“...sampai saat ini Hj. Iswan Yanti memang mengalami banyak perubahan, mulai dari pemerintahan, pembangunan desa dan masyarakat. Saat dalam kepemimpinan, walaupun beliau menganggap kita ini selalu aparatur desa, tetapi menetapkan standar tinggi dalam bekerja”.*³⁴

Penjelasan yang sama disampaikan Bapak Ramli, salah satu tokoh masyarakat di Desa Bunder. Beliau menjelaskan:

*“...ibu Hj. Iswan Yanti saat memimpin jika ada program desa yang dilaksanakan beliau selalu ikut ambil bagian, melayani masyarakat yang membutuhkan kepentingan terhadap kepala desa, mampu menjadi contoh yang baik bagi masyarakat khususnya perempuan dan mendorong masyarakat atau aparatur desa untuk dapat berinisiatif dan kreatif”.*³⁵

Kepemimpinan demokratis dilakukan oleh Hj. Iswan Yanti. Saat meminta pendapat kepada masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menemukan penyelesaian dari masing-masing masalah yang dihadapi masyarakat. Budaya organisasi ini, seperti mendengarkan masukan saat rapat, menerima kritik dan saran program pemerintah desa. Hal ini juga menunjukkan bahwa Kepala desa perempuan dengan aparatur desa dan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan bersama-sama. Kepemimpinan melayani yang dilakukan Hj. Iswan Yanti dalam setiap kebijakan menambah rasa kekeluargaan. Selain itu, pemberdayaan yang dilakukan oleh Hj. Iswan Yanti ikut terlibat langsung dalam proses pelaksanaan atau partisipatif. Keterlibatan ini menjadi inspiratif bagi aparatur desa atau

³³ Malik, Wawancara dengan Bapak Malik yang menjabat sebagai kasi kesejahteraan, n.d., 2020.

³⁴ Mistari, Wawancara dengan Bapak Mistari sebagai kaur perencanaan, n.d., 2020.

³⁵ Ramli, Wawancara dengan Bapak Ramli salah satu tokoh masyarakat Desa Bunder, n.d., 2020.

mendorong masyarakat untuk dapat berinisiatif dan kreatif. Kepemimpinan Hj. Iswan Yanti dapat meninspirasi para aparatur desa dengan menunjukkan prestasi.

Meskipun menganggap teman atau keluarga dalam struktur pemerintah desa, Hj. Iswan Yanti menetapkan standar tinggi dalam bekerja. Seperti yang dijelaskan Bapak Malik salah satu aparatur desa bagian kasi kesejahteraan:

*“...Hj. Iswan Yanti selalu mengingatkan kepada teman-teman aparatur untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat. Meskipun kita bekerja seperti semua keluarga, tapi beliau selalu berpesan seperti itu mas, agar masyarakat tidak merasa kecewa dengan pemerintahan beliau”.*³⁶

Standar tinggi dalam bekerja ditetapkan Hj. Iswan Yanti saat bekerja. Meskipun tidak ada pembagian kerja sesuai struktur organisasi pemerintahan yang jelas, beliau selalu mengedepankan kepuasan masyarakat. Hj. Iswan Yanti juga memiliki bakat untuk menjalin *networking* dan melakukan negosiasi. Hal ini terlihat dari beberapa jaringan sosial baik dalam ruang lingkup desa ataupun dengan luar desa. Menurut Hj. Iswan Yanti jaringan sosial ini penting dalam membantu proses pembangunan masyarakat. Di samping itu, Hj. Iswan Yanti sangat menjaga kearifan lokal atau kebudayaan masyarakat Desa Bunder. Hal ini dibuktikan dengan adanya program-program yang diadakan seperti *Rokat Dhisa* (selamatan desa), kelompok musik gambus kaum perempuan yang dipimpin sendiri oleh beliau, peringatan besar-besaran keagamaan yang didukung oleh pemerintah Desa Bunder.

Praktik Kepemimpinan *Feminist-Transformational* dalam pemerintahan desa

Berdasarkan temuan peneliti kepemimpinan Hj. Iswan Yanti sudah membangun komunikasi yang baik antara perangkat desa dan dengan masyarakat Desa Bunder. Misal seperti dalam perencanaan program desa selalu berdiskusi dan mengkomunikasikan dengan perangkat desa, masyarakat, tokoh masyarakat mengenai hal-hal apa saja yang mampu mendukung agar program-program yang telah disusun agar dapat terlaksana sesuai waktu yang telah ditentukan.

³⁶ Malik, Wawancara dengan Bapak Malik yang menjabat sebagai kasi kesejahteraan, n.d.

Komunikasi ini juga penting, supaya program yang akan diagendakan sesuai dengan kebutuhan tiap masyarakat.

Ketika memotivasi aparatur desa, Hj. Iswan Yanti selalu berusaha untuk memelihara hubungan sosial baik. Misal seperti program pemerintah desa, Hj. Iswan Yanti mendengarkan dan menghargai masukan-masukan yang diberikan. Hasil berbagai masukan nanti di musyawarahkan untuk mendapatkan hasil terbaik. Kesepakatan menjadi pilar utama dalam pengambilan keputusan. Hj. Iswan Yanti, meskipun membebaskan aparatur desa bekerja dengan kekeluargaan, beliau juga melakukan kontrol kerja dengan mengecek setiap tugas yang diberikan kepada masing-masing perangkat desa. Seperti contoh, saat Bapak Ali diberikan tugas mengurus masalah satu warga yang hendak dirujuk dari Puskesmas ke Rumah Sakit Umum Daerah. Hj. Iswan Yanti selalu mengecek perkembangan tersebut, sampai warga yang dirujuk selesai dan kembali pulang ke rumah. Hal ini menurut beliau masih menjadi tanggung jawab pemerintah desa, khususnya bagi pelayanan masyarakat.

Hj. Iswan Yanti mempunyai semangat kerja yang tinggi. Hal ini terbukti saat memberikan pelayanan kepala masyarakat, baik secara formal di balai desa atau non formal di luar pemerintahan. Hj. Iswan Yanti sebagai kepala desa memberikan contoh kepada aparatur desa untuk bekerja secara optimal. Semangat kerja dari kepemimpinan Hj. Iswan Yanti sendiri muncul sejak pertama kali mencalonkan diri sebagai kepala desa. Perempuan harus mampu menciptakan pemerintah yang lebih baik. Motivasi yang muncul khusus kaum perempuan menjadi lebih banyak terlibat dalam ranah publik.

Selanjutnya mengenai arahan kerja, Hj. Iswan Yanti memberikan arahan kerja kepada aparatur desa. Arahan kerja berupa sikap melayani sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing aparatur desa. Aparatur desa juga sering diingatkan oleh Hj. Iswan Yanti mengenai fungsi dan tugas pokok, sehingga tiap aparatur desa dapat bekerja secara optimal dan mencegah terjadinya tumpang tindih tugas. Kemudian inovasi, Hj. Iswan Yanti membuat beberapa inovasi di Desa Bunder. Inovasi yang dibuat ini memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Desa Bunder. Misal contoh kristalisasi garam, program ini menjadi

salah satu inovasi yang menjadikan Desa Bunder saat dipimpin oleh Hj. Iswan Yanti. Kristalisasi garam ini sangat membantu petani garam saat musim penghujan. Sebab kualitas garam saat musim penghujan tidak sebaigus saat musim kemarau. Sehingga saat musim penghujan kualitas garam yang kurang baik menjadikan harga garam menjadi anjlok. Inovasi untuk mengelola garam dengan teknologi kristalisasi ini sangat membantu warga, hingga pada tahun 2019 Desa Bunder mendapat penghargaan sebagai desa inovasi di tingkat provinsi.³⁷

Selain kristalisasi garam, program inovasi yang dilakukan Hj. Iswan Yanti adalah membangun eduwisata, ekowisata, membuat perpustakaan desa dan membuat pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah ini nantinya akan dibangun pembuatan pupuk organik atau pupuk kompos yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Realitas ini menjelaskan bahwa inovasi yang dilakukan Hj. Iswan Yanti dalam kepemimpinan pemerintah Desa Bunder mampu membantu dan membangun masyarakat menjadi berdaya. Desa Bunder dapat terus maju dan berkembang dengan berbagai program inovasi yang dijalankan oleh pemerintah desa dan juga dukungan dari masyarakat.

Dalam hal kesetaraan gender, Hj. Iswan Yanti beberapa program mengangkat derajat perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Lia salah satu tokoh perempuan di Desa Bunder:

*“...menurut saya ketika Hj. Iswan Yanti menjadi kepala desa bagus untuk kaum perempuan. Beliau sudah menempatkan beberapa perempuan dalam pemerintah desa. Selain itu Ibu klébon selalu membawa perubahan bagi perempuan agar menciptakan suasana yang membangun. Perempuan diberikan tempat untuk berkembang seperti pelatihan, PKK dan lainnya”.*³⁸

Hj. Iswan Yanti sebagai pemimpin pemerintah desa sudah menampilkan sosok perempuan dalam struktur pemerintah desa. Misal contoh sekretaris desa dijabat oleh Ibu Faridatul Jennah, Kasi Pemerintahan dijabat oleh Nurul Tri Wahyuni dan kepala dusun Bunder Timur dijabat oleh Ibu Fathul Jennah. Selain dalam struktur pemerintah desa, Hj. Iswan Yanti mengikutsertakan perempuan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di desa. Diadakannya pelatihan-

³⁷ “Profil Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan,” 2019.

³⁸ Lia, Wawancara dengan Ibu Lia tokoh perempuan di Desa Bunder, n.d., 2020.

pelatihan di desa khusus untuk kaum perempuan seperti kursus menjahit, membuat kue dan berbagai kegiatan sosialisasi yang mengarah pada kaum perempuan. Program khusus perempuan ini diadakan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas kaum perempuan di Desa Bunder. Bagi Hj. Iswan Yanti kaum perempuan menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat.

Saat pemecahan masalah, Hj. Iswan Yanti selalu melakukan musyawarah untuk mencari jalan keluar. Pertimbangan dibutuhkan dari aparat desa, tokoh masyarakat dan pihak yang mengalami masalah sebelum pengambilan keputusan. Penyelesaian permasalahan dengan sistem kekeluargaan menjadi prioritas oleh beliau. Tetapi saat observasi, menurut warga akibat terlalu sering mengambil jalan musyawarah dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan Hj. Iswan Yanti belum bisa bertindak secara tegas. Hj. Iswan Yanti masih banyak menggunakan perasaan sehingga setiap permasalahan dapat cepat diselesaikan.

Kepemimpinan Hj. Iswan Yanti yang sudah dideskripsikan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesamaan dengan pemimpin perempuan di Indonesia. Sifat-sifat *feminin* yang diterapkan dalam kepemimpinan menjadi nilai lebih saat Hj. Iswan Yanti menjalankan pemerintahan desa. Sifat mengayomi, lemah lembut, empati, simpati dan *sensitive* terhadap masyarakat menjadikan faktor pendukung dalam mensukseskan pemerintah desa. Hal ini terlihat dalam suasana kerja yang terjadi, baik di balai desa atau di luar program pemerintahan. Hj. Iswan Yanti dalam memimpin dapat menjalin hubungan yang akrab dengan bawahannya. Tidak heran jika perempuan dalam memimpin mampu menyisihkan perhatian untuk melakukan kegiatan kerja yang lebih santai dengan bawahan guna mempererat hubungan organisasi kerja.

Selain sifat feminin yang diterapkan dalam kepemimpinan, Hj. Iswan Yanti bertingkah laku secara demokratis dan mengambil bagian mereka lebih menghormati dan prihatin terhadap pekerjaannya/bawahannya. Hj. Iswan Yanti dalam memimpin pemerintah Desa Bunder sudah memberikan contoh yang baik bagi masyarakat khususnya perempuan untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini memiliki kecenderungan kepemimpinan transformasional yaitu berupa karisma,

inspirasi, stimulasi intelektual dan perhatian individual.³⁹ Kepemimpinan transformasional sebagai pemimpin yang diterapkan oleh Hj. Iswan Yanti mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi bawahan dengan cara-cara tertentu. Misal contoh untuk meningkatkan kebersamaan Hj. Iswan Yanti kadang melakukan acara makan bersama dengan seluruh aparatur desa, sesekali mengadakan kegiatan liburan bersama. Dengan penerapan kepemimpinan transformasional bawahan akan merasa dipercaya, dihargai, loyal dan tanggap kepada pimpinannya. Begitu pula dengan Robbins & Coulter⁴⁰ mengatakan Pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang merangsang dan memberikan inspirasi (transformasi) bawahan dalam struktur organisasi untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam kepemimpinan transformasional ini Hj. Iswan Yanti membangun kesadaran kepada bawahan yaitu aparatur desa akan nilai-nilai dan pentingnya tugas dan tanggung jawab yang diemban. Saat Hj. Iswan Yanti menyampaikan visinya kepada aparatur desa sehingga mereka bekerja secara optimal serta mendorong perubahan ke arah kepentingan organisasi pemerintah desa. Akibatnya tumbuh loyalitas, kepercayaan, kebanggaan, komitmen dan rasa hormat kepada atasan dengan mengoptimalkan potensi dan usaha untuk bekerja lebih baik dari biasanya. Dengan memadukan sifat *feminin* kepemimpinan transformasional maka bawahan akan merasa dipercaya, dihargai dan bawahan akan lebih menghargai pimpinannya. Sehingga Hj. Iswan Yanti mempunyai prestasi kerja yang baik dalam kepemimpinan Desa Bunder.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hj. Iswan Yanti menerapkan dua gaya kepemimpinan. *Pertama*, Hj. Iswan Yanti menerapkan sifat *feminin* dalam memimpin pemerintah desa, seperti mengayomi. Sifat mengayomi dengan tanpa membedakan strata masyarakat atau kedekataan secara keluarga. Sifat ini juga mempermudah dalam pemerataan program, sikap santun, sopan dalam bertutur kata. Hj. Iswan Yanti saat memimpin pemerintah desa adalah simpati, empati dan

³⁹ Timotius K.H, *Kepemimpinan Dan Kepengikutan Teori Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016), 57.

⁴⁰ Robbins S. P and Coulter M., *Management*, 9th ed. (Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2007), 79.

sensitive terhadap kebutuhan masyarakat. Sikap simpatik dan empati yang dilakukan Hj. Iswan Yanti terhadap permasalahan masyarakat dan aparatur desa mempermudah dalam menemukan solusi dari tiap-tiap masalah yang dihadapi. Hj. Iswan Yanti dalam memimpin pemerintah desa tidak menghiraukan adanya jenjang hierarki, tetapi menganggap staff pemerintah desa sebagai teman yang dihargai. Penghapusan jenjang hierarki oleh Hj. Iswan Yanti menciptakan suatu keterbukaan dan saling melengkapi antar aparatur desa.

Kedua, beliau juga mencirikan kepemimpinan transformasional. Hj. Iswan Yanti meminta pendapat kepada masyarakat untuk menemukan penyelesaian dari masing-masing masalah yang dihadapi. Selain itu, pemberdayaan yang dilakukan oleh Hj. Iswan Yanti ikut terlibat langsung dalam proses pelaksanaan atau partisipatif. Keterlibatan ini menjadi inspiratif bagi aparatur desa atau mendorong masyarakat untuk dapat berinisiatif dan kreatif. Meskipun menganggap teman atau keluarga dalam struktur pemerintah desa, Hj. Iswan Yanti menetapkan standar tinggi dalam bekerja Di samping itu juga Hj. Iswan Yanti sangat menjaga kearifan lokal atau kebudayaan masyarakat Desa Bunder. Hal ini dibuktikan dengan adanya program-program yang diadakan seperti *Rokat Dhisa* (selamatan desa), kelompok musik gambus kaum perempuan yang dipimpin sendiri oleh beliau, peringatan besar-besaran keagamaan yang didukung oleh pemerintah Desa Bunder. Memadukan sifat *feminin* dan transformasional menjadi faktor utama keberhasilan Hj. Iswan Yanti saat memimpin pemerintah desa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Akhlaq, and Haq Nawaz Anwar. "Femininity, Patriarchy and Women Political Representation in Pakistan." *Pakistan Journal Peace & Conflict Studies* 3, no. 1 (June 2018): 23–37.
- Alvionita, Vivi. "Gender dan Kepemimpinan Pemerintah di Kabupaten (Studi Kasus pada kepemimpinan Bupati Chusnunia Chalim di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016)." Universitas Lampung, 2017. digilib.unila.ac.id/26846/.
- Astuti, Rini Puji. "Optimalisasi Pemberdayaan Dalam Kepemimpinan Efektif." *An-Nisa'* 12, no. 1 (September 22, 2019).

- Balkis, Aulia Hanadita. "Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Instansi Publik: Studi Kasus Susi Pudjiastuti." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)* 8, no. 1 (June 25, 2020): 79–88. <https://doi.org/10.31629/juan.v8i1.2271>.
- Bestari, Afdhalia Nurfitri. "Akseptabilitas Dan Kapabilitas Kepala Desa Perempuan Dalam Pemerintahan Desa." *Unnes Political Science Journal* 2, no. 1 (January 15, 2018): 1–11.
- Cakrawala Desa Bersama Kita Membangun*. Pamekasan: Media Komunitas Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, 2019.
- Çınar Altıntaş, Füsün, and Murat Hakan Altıntaş. "The Relationship between Feminist/Womanist Identity and Leadership Styles of Women Managers in Turkey." *Gender in Management: An International Journal* 23, no. 3 (May 9, 2008): 175–93. <https://doi.org/10.1108/17542410810866935>.
- Fitriani, Annisa. "Gaya Kepemimpinan Perempuan." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 11, no. 2 (July 10, 2015): 1–22. <https://doi.org/10.24042/tps.v11i2.845>.
- Hanani, Silfia. "Keterlibatan Perempuan Dalam Kepemimpinan Publik: Studi Kepemimpinan Ketua RT Perempuan Di Desa Dendun Kepulauan Riau." *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 7, no. 1 (June 22, 2017): 79–92. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.158>.
- Holilah, Holilah. "Fungsi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Masaran, Banyuwates Sampang." *JRP (Jurnal Review Politik)* 4, no. 1 (2014): 119–32.
- Indrayani, Inri Inggrit. "Risma and Insight of Ideology in Political Power Narrative." *Scriptura* 5, no. 1 (October 1, 2015): 31–38. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.31-38>.
- Ismawardi, Ismawardi. "Tipologi Kepemimpinan Perempuan Aceh (Studi Gender dan Feminisme)." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 12, no. 2 (December 17, 2018): 196–210.
- K.H, Timotius. *Kepemimpinan Dan Kepengikutan Teori Dan Perkembangannya*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016.
- Lia. Wawancara dengan Ibu Lia tokoh perempuan di Desa Bunder, n.d., 2020.

- Malik. Wawancara dengan Bapak Malik yang menjabat sebagai kasi kesejahteraan, n.d., 2020.
- M.B, Miles, Huberman A.M, and Saldana J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. 3rd ed. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014.
- Mistari. Wawancara dengan Bapak Mistari sebagai kaur perencanaan, n.d., 2020.
- Mulyaningtyas, Dyah. “5 Srikandi Pemimpin Jawa Timur, Cerdas dan Berprestasi.” liputan6.com, October 7, 2019. <https://surabaya.liputan6.com/read/4080568/5-srikandi-pemimpin-jawa-timur-cerdas-dan-berprestasi>.
- Priatiningsih, Selasi. “Kepemimpinan Wanita Sebagai Kepala Sekolah Studi Di SD Negeri Kecamatan Balung Kabupaten Jember.” *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* 1, no. 1 (June 17, 2018): 1–10. <https://doi.org/10.31539/alignment.v1i1.220>.
- “Profil Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan,” 2019.
- Ramadhon, Ardito. “Menteri Perempuan Dalam Kabinet Indonesia Maju Lebih Sedikit Dibanding Kabinet Kerja.” Kompas. Accessed December 3, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/23/20271641/menteri-perempuan-dalam-kabinet-indonesia-maju-lebih-sedikit-dibanding>.
- Ramli. Wawancara dengan Bapak Ramli salah satu tokoh masyarakat Desa Bunder, n.d., 2020.
- S. P, Robbins, and Coulter M. *Management*. 9th ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2007.
- Sabariman, Hoiril. “Peran Klèbun Babine’ dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Usia Dini di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.” *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (November 26, 2019): 317–44. <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i2.6053>.
- Sabariman, Hoiril, Siti Kholifah, Yayuk Yuliaty, and Wawan Sobari. “Klèbun Babine’: Praktik, Gaya Kepemimpinan dan Faktor Pendorong Keberhasilan Memimpin Pemerintah Desa.” *Kafa`ah: Journal of Gender*

- Studies* 9, no. 2 (December 27, 2019): 225.
<https://doi.org/10.15548/jk.v9i2.303>.
- Sispariyadi. *Kepemimpinan yang Berperspetif Gender*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2009.
- Sovia, Sheyla Nichlatus. "Perempuan Dalam Kungkungan Fundamentalisme." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (December 2, 2015): 237–52. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i2.296>.
- Wirawan, Wirawan. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Yahya, Fata Asyrofi. "Membangun Masyarakat Berdaya (Telaah Atas Kontruksi Teori Hegemoni dan Intelektual Organic Antonio Gramsci)." *Dialogia* 16, no. 2 (January 15, 2019): 275.
<https://doi.org/10.21154/dialogia.v16i2.1507>.
- Yanti, Iswan. Wawancara Kepala Desa Bunder Hj. Iswan Yanti, n.d, 2020.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus & Desain Metode*. 1st ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Yulianti, Reny, Dedi Dwi Putra, and Pulus Diki Takanjanji. "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin." *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2018): 14–29.
- Zabrina, Jessie Amanda. "Analisis Gaya Kepemimpinan Perempuan Pada PT. Seni Optima Pratama." *Agora* 2, no. 2 (July 17, 2014): 1235–45.